



Peningkatan Literasi Seksual Komprehensif pada Siswa SMP Negeri 9 Maros Melalui Edukasi Interaktif

M. Ridwan Said Ahmad¹, Sofia², Liza Dwi Eftiza Khairunniza*³, Indriani⁴, Andi Samsul Alam⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence: E-mail: lizadwi.eftiza@unm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi seksual komprehensif pada siswa SMP Negeri 9 Maros melalui pendekatan edukasi interaktif yang melibatkan *pretest* dan *post-test*, diskusi terbuka, dan kuis partisipatif. Sebanyak 30 siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini, dengan materi yang berkaitan dengan literasi seksual dengan membahas 3 aspek, mulai dari fakta dan mitos seksualitas, Kesehatan organ reproduksi, dan pentingnya informasi yang terpercaya untuk mencegah miskonsepsi terkait seksualitas. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap berbagai aspek literasi seksual, terutama terkait fakta menstruasi (73% menjadi 100%), mimpi basah (96% menjadi 100%), penggunaan alat kontrasepsi (56% menjadi 70%), pemahaman mitos seksual (20% menjadi 36%), resiko terjadinya kehamilan dari tindakan *petting* (43% menjadi 77%), dan kepedulian kesehatan organ reproduksi (83% menjadi 93%). Namun, terdapat tiga indikator yang stagnan, yaitu pemahaman identitas seksual (57%), kebersihan saat menstruasi (33%), dan penggunaan pakaian dalam yang tepat (63%), yang menunjukkan perlunya edukasi lanjutan secara lebih mendalam dan spesifik. Secara keseluruhan, metode edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu-isu seksual secara ilmiah dan sehat, serta mendorong keberanian untuk berdiskusi dalam ruang yang aman dan inklusif.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 23 September 2025

Revisi Diterima

13 Oktober 2025

Diterima 24 Oktober 2025

Tersedia online untuk pertama

30 Oktober 2025

Tanggal Publikasi

01 November 2025

Keyword:

Interaktif;

Literasi seksual;

Miskonsepsi;

Improving Comprehensive Sexual Literacy in Students of SMP Negeri 9 Maros Through Interactive Education

M. Ridwan Said Ahmad¹, Sofia², Liza Dwi Eftiza Khairunniza^{*3}, Indriani⁴, Andi Samsul Alam⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence: E-mail: lizadwi.eftiza@unm.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aimed to improve comprehensive sexual literacy among students at SMP Negeri 9 Maros through an interactive educational approach involving pretest and post-tests, open discussions, and participatory quizzes. A total of 30 students participated in this activity, which covered three key aspects of sexual literacy: understanding facts and myths about sexuality, reproductive health, and the importance of accessing reliable information to prevent misconceptions related to sexuality. The results showed a significant improvement in students' understanding across several areas, particularly regarding menstrual facts (from 73% to 100%), nocturnal emissions (from 96% to 100%), contraceptive use (from 56% to 70%), awareness of sexual myths (from 20% to 36%), pregnancy risks related to petting (from 43% to 77%), and reproductive health awareness (from 83% to 93%). However, three indicators remained stagnant: understanding of sexual identity (57%), menstrual hygiene practices (33%), and proper use of underwear (63%), indicating the need for more in-depth and specific educational follow-up. Overall, the interactive education method proved effective in enhancing students' awareness and understanding of sexual issues in a scientific and healthy manner, while also encouraging confidence to engage in discussions within a safe and inclusive space.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

23 September 2025

First Revised 10 October 2025

Accepted 24 October 2024

First Available online

30 October 2025

Publication Date

01 November 2025

Keyword:

Interactive;

Sexual literacy;

Misconception;

1. PENDAHULUAN

Literasi seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang tidak hanya mencakup pemahaman biologis mengenai tubuh dan reproduksi, tetapi juga dimensi psikologis, sosial, dan budaya terkait identitas gender serta hak-hak seksual (Santrrock, 2020; UNESCO, 2018). Literasi seksual yang baik membantu remaja memahami perubahan fisik, mengelola emosi, serta menghormati batas diri dan orang lain.

Namun, di banyak masyarakat termasuk Indonesia, pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap tabu sehingga informasi yang diperoleh remaja seringkali terbatas dan bias nilai moral (Sulaiman, 2022). Kondisi ini menyebabkan rendahnya literasi seksual dan meningkatnya risiko masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual, kehamilan remaja, hingga kekerasan seksual (Varga & Moyo, 2020; Kirby, 2007). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapat pendidikan seksual komprehensif lebih rentan mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi (Lundgren & Amin, 2015).

Pendidikan seksual yang komprehensif diperlukan untuk membekali remaja dengan keterampilan hidup, kemampuan komunikasi sehat, serta kesadaran akan hak-hak seksual (KPPPA, 2021; WHO, 2018). Studi meta-analisis menunjukkan bahwa program sekolah berbasis literasi seksual mampu menurunkan perilaku seksual berisiko (Zimmerman et al., 2011). Hal ini sejalan dengan temuan Haberland & Rogow (2015) yang menegaskan bahwa pendekatan komprehensif lebih efektif dibandingkan model konvensional.

Metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan media digital, terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah pasif karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi stigma (Harnett & Wood, 2020; McKay & Wilson, 2022). Selain itu, peran guru dan fasilitator eksternal juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah (Goldman, 2011). Dukungan melalui pendekatan komunikasi sehat dan keterampilan negosiasi penting untuk mencegah kekerasan seksual (Robinson & Lindquist, 2020; Johnson & Thompson, 2021; Tobin & Paul, 2021).

Konteks lokal menunjukkan urgensi intervensi. Data KPAI (2020) mengungkap peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja di Kabupaten Maros. Penelitian di SMP Negeri 9 Maros menemukan bahwa penerapan metode interaktif meningkatkan pemahaman kesehatan seksual, kesadaran risiko, serta keterampilan pengambilan keputusan yang sehat (Harrison & McKay, 2021). Media digital juga dinilai efektif untuk mendukung literasi seksual remaja di sekolah (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, pendidikan seksual komprehensif dan interaktif sangat dibutuhkan sebagai strategi preventif untuk membangun remaja yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial (Fattah, 2021).

Pengabdian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan. Upaya peningkatan literasi seksual remaja bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap generasi muda dari berbagai risiko sosial dan kesehatan. Dengan melibatkan sekolah, guru, dan lingkungan sekitar, pengabdian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan remaja yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan seksual dan reproduksinya.

2. METODE

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2025 ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP berjumlah 30 partisipan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi pihak

sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelaksanaan berbasis edukasi interaktif, dengan evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui analisis *pretest–post-test*, serta diperkuat oleh data kualitatif dari keterlibatan siswa dalam kuis interaktif dan diskusi terbuka. Metodologi kegiatan dirancang dalam empat tahapan utama: persiapan awal, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pendekatan dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan berlangsung secara sistematis, dapat diukur keberhasilannya, serta menghasilkan luaran yang dapat didiseminasikan secara akademik maupun praktis.



Gambar 1. Lini Masa Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2025

2.1 Tahap 1 (Persiapan Awal)

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan edukasi, dan penentuan instrumen pengukuran. Tim pelaksana menyiapkan modul sosialisasi yang mencakup tiga pokok materi: (1) literasi seksual, (2) kekerasan seksual, dan (3) relasi serta komunikasi sehat. Selain itu, instrumen *pretest* dan *post-test* dirancang dalam bentuk kuesioner pilihan ganda untuk mengukur capaian pengetahuan siswa.

2.2 Tahap 2 (Pelaksanaan)

Tahapan utama kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif, yang terdiri atas:

1. *Pretest*

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pretest* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dasar siswa mengenai literasi seksual, kekerasan seksual, serta relasi dan komunikasi sehat sebelum mengikuti edukasi. *Pretest* diberikan dalam bentuk kuesioner terstruktur berisi pertanyaan pilihan ganda dalam bentuk pilihan benar dan salah, yang telah disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa SMP. Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan awal, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan relasi sosial. Seluruh partisipan mengisi kuesioner secara individu dalam waktu yang telah ditentukan (± 15 menit). Hasil *pretest* tidak hanya menjadi dasar perbandingan dengan *post-test*, tetapi juga memberikan gambaran bagi tim pelaksana mengenai area mana yang masih lemah dan membutuhkan penekanan lebih dalam penyampaian materi.

2. Sosialisasi Materi

Setelah *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi materi yang merupakan inti dari proses edukasi. Pada sesi ini, tiga narasumber secara bergantian menyampaikan materi sesuai tema, yaitu: literasi seksual, kekerasan seksual, serta relasi dan komunikasi sehat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media audiovisual seperti slide presentasi, video pendek edukatif, dan ilustrasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan remaja. Narasumber tidak hanya memberikan paparan satu arah, tetapi juga menyelipkan pertanyaan reflektif, contoh kasus sederhana, dan simulasi singkat yang memungkinkan siswa berpikir kritis serta mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari.

3. Kuis Interaktif dengan diskusi terbuka

Langkah berikutnya adalah kuis interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbuka. Setiap pemateri mengajukan sejumlah pertanyaan kepada peserta untuk menguji pemahaman terhadap materi yang baru saja disampaikan. Pertanyaan dirancang tidak hanya pada level ingatan, tetapi juga pemahaman konseptual dan aplikasi dalam situasi nyata. Setelah sesi kuis, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang memberi kesempatan luas bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pendapat, maupun menceritakan pengalaman yang relevan. Diskusi difasilitasi dengan suasana yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa leluasa untuk mengemukakan pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Proses ini sangat penting untuk menumbuhkan keberanian, melatih keterampilan komunikasi, serta memperkaya pemahaman melalui perspektif yang beragam.

4. *Post-test*

Kegiatan ditutup dengan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi interaktif. Dengan menggunakan instrumen yang identik, tim pelaksana dapat melakukan analisis perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara langsung serta objektif. *Post-test* tidak hanya mengukur keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai indikator efektivitas metode sosialisasi dan interaksi yang diterapkan. Hasilnya akan memberikan gambaran mengenai capaian kegiatan, sekaligus menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang.

2.3 Tahap 3 (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan *pretest-post-test comparison*, yaitu membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam sesi kuis dan diskusi dicatat sebagai indikator tambahan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menilai efektivitas program.

2.4 Tahap 4 (Pelaporan)

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan PKM dan dipublikasikan dalam artikel ilmiah. Laporan juga disampaikan kepada pihak sekolah sebagai bahan rujukan pengembangan program literasi seksual di lingkungan SMP Negeri 9 Maros.

2.5 Peran Tim Pelaksana

Agar kegiatan berjalan optimal, tim pelaksana dibagi ke dalam lima peran utama sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Personil Tim Kegiatan

No	Peran	Tugas
1	Ketua Pelaksana	Memberikan arahan umum, merancang kegiatan, serta mengoordinasikan seluruh aktivitas PKM

- | | | |
|---|-----------|--|
| 2 | Anggota 1 | Menangani administrasi, perizinan, dan komunikasi dengan pihak sekolah |
| 3 | Anggota 2 | Menyusun instrumen <i>pretest</i> dan <i>post-test</i> serta menganalisis hasil evaluasi |
| 4 | Anggota 3 | Menjadi pemateri pada sesi literasi seksual dan kekerasan seksual |
| 5 | Anggota 4 | Menjadi pemateri pada sesi relasi dan komunikasi sehat sekaligus bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi seksual komprehensif di SMP Negeri 9 Maros merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual yang sehat, aman, dan berbasis ilmu pengetahuan. Literasi seksual komprehensif tidak hanya membahas aspek biologis semata, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, relasi sehat, kesetaraan gender, serta pencegahan kekerasan seksual.

Program ini dilaksanakan dengan metode edukasi interaktif, yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, studi kasus, dan tanya jawab terbuka. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, sehingga siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai topik-topik yang selama ini dianggap tabu.

3.1 Pretest

Capaian hasil pretest yang dilaksanakan pada tahap awal kegiatan edukasi interaktif. Pretest dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, yaitu: Instruksi Awal - Siswa diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pretest serta tata cara pengisian kuesioner. Pengisian Kuesioner – Setiap siswa mengerjakan instrumen berisi soal pilihan ganda yang disusun untuk mengukur tiga aspek utama: literasi seksual, kekerasan seksual, serta relasi dan komunikasi sehat. Waktu Pelaksanaan – Pretest dikerjakan secara individu dalam waktu ± 15 menit, tanpa bantuan guru atau teman sebaya, sehingga jawaban merefleksikan pemahaman asli siswa. Pengumpulan Data – Kuesioner dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis oleh tim pelaksana sebagai gambaran tingkat pengetahuan awal siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan *pretest* pada siswa

3.2 Sosialisasi dan Kuis Interaktif

Dinamika kegiatan pada tahap sosialisasi materi dan kuis interaktif. Tahapan sosialisasi dimulai dengan pemaparan materi oleh narasumber mengenai literasi seksual, kekerasan seksual, serta relasi dan komunikasi sehat. Penyampaian dilakukan menggunakan media

audio visual berupa slide, video edukatif, dan ilustrasi kontekstual sehingga memudahkan siswa memahami materi yang dianggap sensitif dan abstrak.



Gambar 3. Proses Sosialisasi Literasi Seksual

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan kuis interaktif, di mana siswa diberi sejumlah pertanyaan terkait topik yang baru saja dijelaskan. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa aktif terlibat dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Tahap ini diperkuat dengan diskusi terbuka, yang memberi ruang aman bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, serta menceritakan pengalaman pribadi terkait relasi sosial maupun kekerasan seksual.

Keterlibatan aktif siswa pada tahap ini tidak hanya memperlihatkan peningkatan perhatian dan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan keberanian serta keterampilan komunikasi dalam membahas isu-isu penting mengenai kesehatan reproduksi dan relasi sehat.

3.3 Post-test

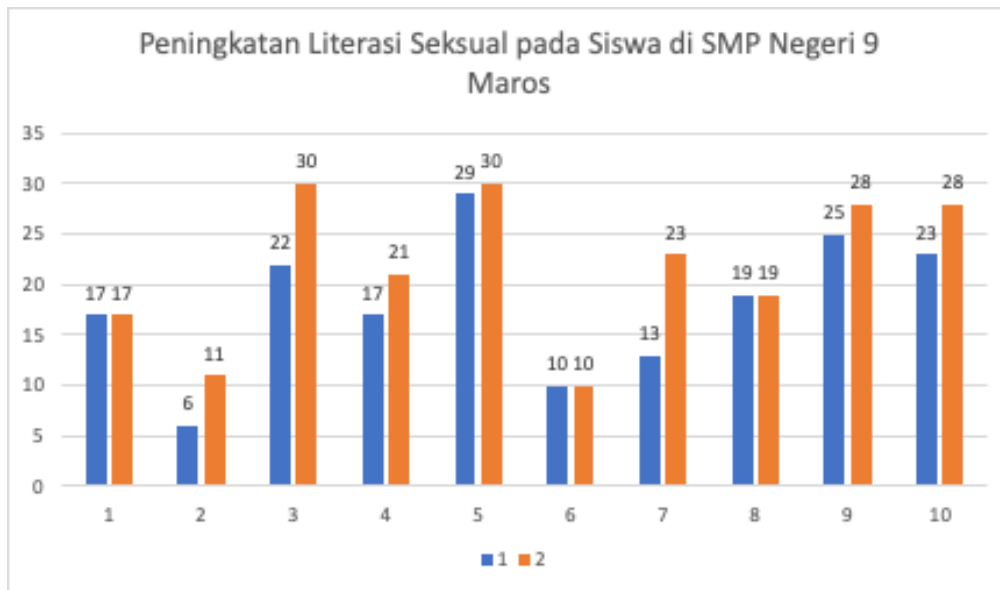
Pada gambar 4 menunjukkan proses pelaksanaan *post-test* yang dilakukan setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan kuis interaktif selesai. Tahapannya meliputi pemberian instruksi, pengisian kuesioner secara individu selama ± 15 menit, hingga pengumpulan hasil untuk dianalisis.



Gambar 4. Pelaksanaan *Posttest* Terkait dengan Literasi Seksual

3.4 Hasil Pelaksanaan pengabdian

Berdasarkan 10 soal pada *pretest* dan *posttest* yang telah dijalankan pada 30 siswa di SMP Negeri 9 Maros, maka dapat terlihat peningkatan literasi seksual secara signifikan setelah dilakukan sosialisasi literasi seksual, salah satunya terkait dengan pemahaman mengenai mitos seksualitas yang tersebar di masyarakat. Meskipun secara persentase masih cukup rendah tetapi lebih meningkat dibanding sebelum diadakannya sosialisasi, angka persentase menunjukkan semula Cuma 20% siswa memahami mengenai mitos seksualitas, meningkat menjadi 36%, yang masih cukup jauh dari pemahaman yang mendasar mengenai seksualitas. Pemahaman mengenai fakta Ketika menstruasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, berdasarkan diagram literasi seksual pada siswa di SMP Negeri 9 Maros menunjukkan 100% siswa lebih memahami seksualitas terkait dengan fakta menstruasi yang pada saat *pretest* hanya sebanyak 73% siswa yang memahami, sehingga secara mendasar siswa sudah lebih memahami dasar seksualitas.



Gambar 5. Peningkatan Literasi Seksual pada Siswa di SMP Negeri 9 Maros

Pemahaman siswa mengenai alat kontrasepsi juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yang semula hanya dipahami oleh 56% siswa bahwa alat kontrasepsi tidak menjamin perlindungan sepenuhnya dari penyakit menular seksual, setelah dilakukan sosialisasi mengenai literasi seksual, terjadi peningkatan menjadi 70% siswa lebih memahami. pemahaman mengenai fakta mimpi basah sejak awal sudah dipahami dengan baik oleh siswa, sebanyak 96% siswa paham bahwa terjadinya mimpi basah adalah hal yang normal dan bukan sepenuhnya disebabkan oleh tontonan yang tidak mendidik (pornografi), hasil sosialisasi menyempurnakan pemahaman siswa, sehingga persentasenya meningkat menjadi 100% telah memahami literasi mimpi basah. Peningkatan persentase literasi seksual juga terlihat pada pemahaman siswa mengenai penyebab kehamilan, sebanyak 43% siswa memahami sebelum sosialisasi dilakukan, setelah dilakukan sosialisasi terkait dengan materi penyebab kehamilan atau dalam hal ini mitos terkait dengan tindakan *petting* atau menggesekkan kelamin pada lawan jenis tidak menyebabkan kehamilan, yang pada kenyataannya resiko terjadi kehamilan masih ada yang menunjukkan sebanyak 77% siswa atau meningkat sebanyak 34% dibanding sebelum dilakukan sosialisasi. Pemahaman mengenai kepedulian terhadap kesehatan organ reproduksi menunjukkan peningkatan yang signifikan dan siswa sudah lebih peduli terhadap bagian tubuhnya, semula 83% siswa memahami, meningkat menjadi 93% lebih memahami bagaimana bentuk *awareness* pada organ vital sebagai bentuk

pengecahan terhadap penyakit berkaitan dengan seksualitas. Hal yang terakhir mengenai literasi seksual adalah sumber terpercaya untuk mendapatkan informasi terkait dengan seksualitas yang meningkat secara signifikan dengan persentase akhir mencapai 93% siswa telah memahami pentingnya sumber terpercaya agar tidak dengan mudah terpengaruh dengan mitos yang beredar.

Meskipun secara persentase sudah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, tetapi 3/10 soal masih terlihat stagnan, diantaranya terkait dengan pemahaman identitas seksual yang pada *pretest* dan *posttest* di angka 57%. Pemahaman mengenai menstruasi khususnya pada cara membersihkannya juga stagnan di angka 33% yang masih cukup rendah, sehingga masih perlu diberikan sosialisasi lebih lanjut dan secara spesifik terkait dengan pentingnya menjaga kebersihan utamanya Ketika masa menstruasi, penggunaan pembalut sekali pakai dengan durasi waktu yang harus diganti secara berkala, dan pemisahan sampah pembalut bekas dari sampah rumah tangga lainnya. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan pakaian dalam yang tepat perlu menjadi perhatian juga, meskipun secara persentase masih cukup tinggi yaitu sejumlah 63% yang stagnan di angka tersebut.

3.5 Analisis Pembahasan

Peningkatan pengetahuan siswa membuktikan bahwa metode edukasi interaktif dengan pendekatan audio visual, kuis, dan diskusi terbuka efektif dalam meningkatkan literasi seksual komprehensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis partisipatif lebih mampu membangun kesadaran kritis dan pemahaman mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan ruang aman untuk berdiskusi mengenai isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual. Melalui suasana yang nyaman dan non-judgmental, siswa berani mengemukakan pertanyaan maupun pengalaman pribadi, yang menjadi indikator penting tumbuhnya literasi seksual komprehensif.

Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun sikap reflektif, keterampilan komunikasi, serta kesadaran untuk menjaga relasi yang sehat dan bebas dari kekerasan seksual. Program ini dapat menjadi model implementasi literasi seksual di sekolah lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal.

4. KESIMPULAN

Literasi seksual pada siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah dilakukan sosialisasi, terutama pada aspek fakta menstruasi, mimpi basah pada remaja laki-laki, penggunaan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, mitos seksualitas, penyebab kehamilan, serta pentingnya sumber informasi terpercaya terkait dengan seksualitas. meskipun secara persentase menunjukkan peningkatan, tetapi ada 3 aspek yang masih mengalami stagnasi, diantaranya adalah pemahaman mengenai identitas seksual, cara menjaga kebersihan saat menstruasi, dan penggunaan pakaian dalam yang tepat. Peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi seksual menunjukkan keberhasilan metode interaktif yang dilakukan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa/remaja terkait dengan seksualitas. Maka dari itu, perlu diadakan sosialisasi lebih mendalam dan spesifik untuk mencapai pemahaman seksualitas yang komprehensif.

5. CATATAN

Penulisan artikel ini dilakukan berdasarkan pedoman yang ada, dengan mempertimbangkan segala standar dan ketentuan. artikel ini murni ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan tanpa adanya plagiarisme dengan pengecekan yang mendalam. Diharapkan hasil artikel ini dapat menyebarkan informasi yang konkret terkait dengan literasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, A. S. (2021). Peningkatan kesadaran seksual di kalangan remaja melalui program pendidikan seksual. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 42(1), 110-120.
- Goldman, J. D. (2011). External providers' impact on sexuality education in primary schools. *Sex Education*, 11(5), 497–512.
- Haberland, N. A., and Rogow, D. (2015). Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), 15-21.
- Harnett, P., and Wood, J. (2020). Interactive teaching methods in sexuality education: Effectiveness and impact. *Journal of Sexuality Education*, 15(5), 639-653.
- Harrison, L., and McKay, S. (2021). Interactive sexual education in adolescence: A review of current research. *Journal of Adolescent Health*, 68(4), 621-627.
- Johnson, M., and Thompson, R. (2021). The role of interactive education in preventing sexual violence among adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(6), 1259-1272.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak(KPPPA). (2021). Pedoman pendidikan seksual bagi anak dan remaja di Indonesia. Jakarta: KPPPA.
- Kirby, D. (2007). *Emerging answers 2007: Research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Laporantahunan KPAI: Kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja di Indonesia*. Jakarta: KPAI.
- Lundgren, R., and Amin, A. (2015). Addressing intimate partner violence and sexual violence among adolescents: Emerging evidence of effectiveness. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S42-S50.
- McKay, S., and Wilson, D. (2022). Understanding adolescents: The importance of comprehensive sexuality education. *Adolescence Research Journal*, 57(3), 142-159.
- Pratiwi, R. (2022). Efektivitas penggunaan media digital dalam pendidikan seksual remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 19(2), 87-98.
- Robinson, D. W., and Lindquist, A. L. (2020). Sexual consent and communication: A comprehensive approach in adolescent education. *Journal of Sex Research*, 57(8), 1125-1137.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sulaiman, A. R. (2022). Pendidikan seksual di sekolah: Tantangan dan peluang di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 34(2), 115-126.
- Tobin, P., and Paul, K. (2021). Addressing sexual violence prevention in school-based sexuality education programs. *Journal of School Health*, 91(2), 132-139.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Paris: UNESCO.
- Varga, C. A., and Moyo, M. (2020). Sexual health education in the context of adolescence: A global perspective. *Global Health Education Review*, 33(4), 241-254.
- WHO (World Health Organization). (2018). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities*. Geneva: WHO.
- Zimmerman, R. S., et al. (2011). Effects of school-based sexuality education programs on sexual behaviors of youth: A meta-analysis. *Health Education Research*, 26(5), 775–791.